

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autism berasal dari kata Yunani “autos” yang berarti *self* (diri). Kata Autisme ini digunakan didalam bidang psikiatri untuk menunjukkan gejala menarik diri (Budiman, 2002).

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 (Handoyo:2004, Hidayat:2006). Leo Kanner (1943) dalam Safaria (2005) mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, echolalia, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.

Dari deskripsi tersebut muncullah istilah autisme. Istilah autisme itu sendiri berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri (Handoyo:2004). Jadi anak autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya dan asyik bermain sendiri.

Autism menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri dan psikologi termasuk gangguan *pervasive* (*pervasive developmental disorders*). Secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi

perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan ketrampilan social dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik.(Sunu:2012)

Autism merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang pada beberapa aspek, yaitu antara lain ; komunikasi, kemampuan berinteraksi social, dan gerakan motorik baik kasar maupun halus. Dan gejala-gejala autism terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal yang sebaya dengannya. (Sunu:2012)

Handriami (2002) menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan otak dalam arena penalaran, interaksi sosial dan ketrampilan komunikasi. Lebih lanjut di jelaskan bahwa anak-anak dan orang dewasa dengan autisme memiliki *defiensi* dalam komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial dan aktivitas bermain. Gangguan ini menyebabkan anak autis sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berhubungan dengan dunia sekitarnya, adanya gerakan-gerakan yang berulang-ulang respon yang aneh atau kelekatan dengan objek dan menolak adanya perubahan dari rutinitas. Pada beberapa kasus ditemukan adanya perilaku agresif atau *self-injured*.

Menurut DSM V *autism spectrum disorder it is a developmental disorder that involves a wide range of problematic behaviors including deficit in language and perceptual at motodevelopment really testing, and an inability to function in social situations the following case*

illustrates some of the behaviors that maybe seen in child with autism
(James,&Susan:2013)

Menurut DSM V autis adalah gangguan perkembangan yang melibatkan berbagai perilaku bermasalah termasuk diantaranya masalah berkomunikasi, masalah persepsi, masalah motorik dan perkembangan sosial.(James&Susan:2013)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan *pervasif* yang mencakup gangguan dalam bidang interaksi sosial, adanya gangguan pola perilaku, minat, kegiatan yang terbatas dan berulang dan kelemahan dalam komunikasi verbal maupun non verbal.

B. Komunikasi pada anak autis

1. Pengertian

Istilah komunikasi sering diartikan sebagai kemampuan bicara, padahal komunikasi lebih luas dibandingkan dengan bahasa dan bicara. Oleh karena itu agar komunikasi tidak diartikan secara sempit, perlu kiranya dijelaskan tentang pengertian komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas dasar bagi manusia, tanpa komunikasi manusia tidak dapat berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di pasar, di sekolah, di tempat pekerjaan, di terminal, di stasiun, dalam masyarakat luas antar Negara, bangsa atau dimana saja dan kapanpun manusia itu berada. Tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri karena manusia adalah makhluk social yang saling ketergantungan. Keinginan untuk berhubungan satu sama lain pada hakekatnya merupakan naluri manusia untuk selalu berkelompok.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari Latin *communis* yang berarti “sama”. Istilah *communis* ini adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. (Robiah:2010)

Dalam hal ini ada empat tingkatan komunikasi pada anak autisme, yang tergantung dari kemampuan berinteraksi, cara berkomunikasi, dan pengertian anak itu sendiri. Keempat tahap tersebut adalah “*The Own Agenda Stage*”, “*The Requester Stage*”, “*The Early Communicator Stage*” dan “*The Partner Stage*”. (Yatim:2007)

Pada tahap pertama (*The Own Agenda Stage*) anak biasanya merasa tidak bergantung pada orang lain, ingin melakukan sesuatu sendiri. Anak kurang berinteraksi dengan orang tua dan hampir tidak pernah berinteraksi dengan anak lain. Anak juga melihat atau meraih benda yang dia mau. Anak tidak berkomunikasi dengan orang lain dan bermain dengan cara yang tidak lazim. Anak juga membuat suara untuk menenangkan diri, menangis atau menjerit untuk menyatakan protes. Anak suka tersenyum dan tertawa sendiri. Anak pada tahap ini hampir tidak mengerti kata-kata yang kita ucapkan. (Yatim:2007)

Pada tahap kedua (*The Requester Stage*), anak mulai dapat berinteraksi walaupun dengan singkat. Anak menggunakan suara atau mengulang beberapa kata untuk menenangkan diri atau memfokuskan diri. Anak meraih yang dia mau atau menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu. Anak meraih

yang dia mau atau menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu. Apabila anak diajak bermain yang melibatkan kontak fisik, anak bisa meminta anda untuk meneruskan permainan fisik dengan melakukan kontak mata, senyum, gerak tubuh atau suara. Anak kadang-kadang mengerti perintah keluarga dan tahap-tahap kegiatan rutin di keluarga. (Yatim:2007)

Pada tahap ketiga (*The Early Communicator Stage*) anak dapat berinteraksi dengan orang tua dan orang yang dikenal. Anak ingin mengulang permainan dan bisa bermain dalam jangka waktu lama. Anak meminta anda meneruskan permainan fisik yang disukai dengan menggunakan gerakan yang sama, suara, dan kata setiap anda main. Kadang-kadang anak meminta atau merespon dengan mengulang apa yang anda katakan (*echolali*).

Anak juga dapat meminta sesuatu dengan menggunakan gambar, gerak tubuh, atau kata. Anak mulai dapat memprotes atau menolak sesuatu dengan menggunakan gerak, suara, kata yang sama. Anak pada tahap ini dapat mengerti kalimat sederhana atau kalimat yang sering digunakan, mengerti nama benda atau nama orang yang sehari-hari ditemui, dapat mengatakan “hai” dan “dadah”, dapat menjawab pertanyaan dengan mengatakan ya/tidak, dan dapat menjawab pertanyaan ‘apa itu?’. (Yatim:2007)

Pada tahap yang paling tinggi yaitu “*The Partner Stage*”, anak dapat berinteraksi lebih lama dengan orang lain dan dapat bermain dengan anak lain. Anak juga sudah dapat menggunakan kata-kata atau metode lain dalam berkomunikasi untuk meminta protes, setuju, menarik perhatian sesuatu,

bertanya dan menjawab sesuatu. Anak juga dapat mulai menggunakan kata-kata atau metode lain untuk berbicara mengenai waktu lampau dan yang akan datang, menyatakan keinginannya dan meminta sesuatu. Anak pada tahap ini sudah dapat membuat kalimat sendiri dan melakukan percakapan pendek. Kadang-kadang anak mengulangnya membetulkan apa yang dikatakannya ketika orang lain tidak mengerti. Anak pada tahap ini sudah lebih banyak mengerti perbendaharaan kata-kata. (Yatim:2007)

Tetapi pada tahap *Partner Stage* ini, anak masih punya kesulitan dalam berkomunikasi. Umpamanya anak berhenti bermain dengan anak lain bila tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, seperti dalam permainan imajiner yang mengandung banyak pembicaraan atau bermain pura-pura. Anak juga akan menggunakan *echolali* (menirukan perkataan orang lain) bila dia tidak mengerti perkataan orang lain atau bila dia tidak dapat membuat kalimat. (Yatim:2007)

Anak pada tahap akhir ini masih mengalami kesulitan dalam mengikuti percakapan. Cara mengatasi kesulitan ini adalah dengan merespon orang dengan berinisiatif bercakap-cakap sendiri, berusaha bercakap-cakap dengan topik yang disukai. Anak mungkin melakukan kesalahan tata bahasa terutama kata ganti, seperti kamu, saya, dia. Anak akan bingung bila percakapan terlalu rumit atau orang tidak berkata langsung padanya. (Yatim:2007)

Anak juga dapat mengalami kesulitan dengan aturan percakapan. Anak tidak tahu bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, tidak mendengar

perkataan orang lain, tidak bisa fokus pada satu topik, tidak berusaha mengklarifikasi perkataan yang tidak dimengerti orang dan memberi terlalu sedikit detail atau terlalu banyak detail. Anak mungkin tidak paham isyarat sosial yang diberikan orang lain melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh dan tidak mengerti humor atau permainan kata-kata. (Yatim:2007).

Jadi komunikasi pada anak autis adalah suatu aktivitas dasar bagi manusia untuk mampu berhubungan satu sama lain, komunikasi pada anak autis memiliki empat tahapan, yakni *The Own Agenda Stage*, *The Requester Stage*, *The Early Communicator Stage*, dan *The Partner Stage*.

2. Perkembangan Komunikasi Anak Autis

Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal komunikasi (Delphie:2006). Oleh karena itu perkembangan komunikasi pada anak autis sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara.

Kesulitan dalam komunikasi ini dikarenakan anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan).

Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Karena kosa katanya terbatas maka banyak perkataan yang

mereka ucapkan tidak dipahaminya. Mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan dan membeo (echolalia). Beberapa diantara mereka sering kali menunjukkan kebingungan akan kata ganti. Contoh, mereka tidak menggunakan kata saya dan kamu secara benar, atau tidak mengerti ketika lawan bicaranya beralih dari kamu menjadi saya atau sebaliknya (Riyanti: 2002).

Pada saat anak pada umumnya sudah mengetahui nama, mampu merespon terhadap ya dan tidak, mengerti konsep abstrak laki-laki – perempuan, dan mengikuti perintah-perintah sederhana. Sementara itu pada anak autis mungkin hanya echolalia terhadap apa yang dikatakan atau tidak bicara sama sekali.

Anak pada umumnya biasanya mulai mengoceh sekitar umur enam bulan. Ia mulai bicara dalam bentuk kata pada umur satu tahun dan merangkai dua atau tiga kata dalam satu kalimat sebelum delapan belas bulan. Sedangkan pada anak autis sebaliknya, ia tidak memiliki pola perkembangan bahasa. Kemampuan komunikasi mereka bervariasi, diantara mereka ada yang tidak pernah bicara, seperti anak pada umumnya sampai delapan belas bulan atau dua puluh bulan, kadang-kadang kemampuan bicara mereka hilang begitu saja.

Tahapan perkembangan bahasa dan komunikasi anak pada anak autis berbeda dengan tahapan perkembangan anak normal sebayanya, pada hal ini tingkat perbedaan tahapan pada anak autis dan tahapan pada anak normal sebayanya adalah dimana biasanya pada anak normal tahapan bahasa di usia 12

tahun “dia mulai menggunakan jargon dengan intonasi yang seperti kalimat, menggunakan bahasa tubuh plus vokalisasi untuk mendapatkan perhatian, menunjukkan benda-benda dan mengajukan permintaan”. Sedangkan tahapan bahasa pada anak autis baru dapat dilakukan di usia 36 bulan. Sehingga dapat dilihat bahwasanya perbedaan tahapan antara anak normal sebaya dengan anak autis adalah kurang lebih 24 bulan. (Mesibov:1988)

Anak autis yang sulit berbicara, seringkali mengungkapkan diri atau keinginannya melalui perilaku. Memang untuk beberapa kasus anak autis yang ada yang sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan cara menarik tangan orang yang didekatnya atau menunjuk ke suatu arah yang diinginkan, atau mungkin menjerit. Jika orangtua atau orang disekitarnya tidak memahami apa yang diinginkannya anak akan marah-marah, mengamuk dan mungkin tantrumnya akan muncul.

Siegel (1996) secara umum menggambarkan perkembangan komunikasi anak autis terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Perkembangan komunikasi verbal, meliputi keterlambatan berbahasa bahkan ada diantara mereka yang kemampuan berbahasanya hilang, echolalia dan menggunakan bahasa yang aneh/tidak dimengerti, menggunakan bahasa sederhana (misalnya minta makan:”Makan, ya!”).

2. Perkembangan komunikasi non verbal, meliputi menggunakan gestur, gerak tubuh, mengungkapkan keinginan dengan ekspresi emosi (menjerit, marah-marah, menangis).

Dengan perkembangan komunikasi seperti telah disampaikan di atas jelaslah anak autis akan menghadapi berbagai kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya dan dengan kemampuan komunikasi seperti demikian perlu adanya suatu cara yang dapat membantu mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

C. Metode Pembelajaran Terapi PECS

1. Pengertian Pembelajaran Terapi PECS

PECS singkatan dari *Picture Exchange Communication System*, adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. (Tien:2008)

Picture Exchange Communication System (PECS) adalah suatu susunan gambar yang membantu anak dengan gangguan bersosialisasi dan berkomunikasi (Frost & Bondy:1994). Terapi ini menggunakan pendekatan *behavioral* dan teknik membentuk. Perbedaan individu dalam mengulang dan mengirim pesan stimulus untuk mengajari anak fungsi dari komunikasi dengan menggunakan media gambar. Dalam hal ini anak-anak diajarkan untuk membuat kalimat dengan menyeleksi beberapa kartu gambar. Misalnya “aku ingin minum jus” dengan menggunakan susunan kartu yang bergambar orang

dan gelas yang berisi air jus, dan susunan dari beberapa kartu itu di berikan ke shadow sehingga shadow mengetahui apa yang anak inginkan. Dan disini shadow mengulang kembali pertanyaan “ apa yang kamu inginkan?” dengan tujuan anak akan belajar berkomunikasi melewati gambar yang ada. (Mcfdc:2013)

Alat terapi PECS menggunakan kalimat-kalimat nasional hingga internasional dengan anak kecenderungan autism dan manarik beberapa alasan (Siegel:2000, Yamall:2000). Yang pertama, alat ini membutuhkan beberapa gerakan motorik yang kompleks pada bagian speaker dan tidak memerlukan pendengar untuk menjadi akrab dengan bahasa tambahan seperti bahasa isyarat (Bondy & Frost:1994). Kedua, alat peraga PECS ini relatif murah dan gampang terjangkau dengan dapat merubah atau menambahkan beberapa pengaturan didalamnya. Yang ketiga alat PECS ini efektif lebih cepat untuk diajarkan dan mempercepat komunikasi verbal atau nonverbal pada anak autis. (Mcfdc:2013)

PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Forst Pada tahun 1985 dan mulai dipublikasi mulai tahun 1994 di Amerika Serikat. Awalnya PECS ini digunakan untuk siswa siswi pra sekolah yang mengalami autis dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak baik dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. (Tien:2008)

Dengan menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau symbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Memang, pada tahap awalnya anak akan diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Banyak kekhawatiran akan ketergantungannya komunikasi lewat gambar ini sehingga sang anak tidak mau berbicara lagi, namun Schwartz (1998) melakukan penelitian pada 18 orang anak-anak pra sekolah yang mengalami gangguan berbahasa, beberapa diantara mereka didiagnosa sebagai anak autis. Mereka mendapat penanganan dengan menggunakan PECS untuk berkomunikasi selama disekolah, sesi latihan dan dalam jangka waktu setahun, lebih dari setengahnya (N=18) telah berhenti menggunakan PECS dan menggunakan kemampuan bicara alamiahnya. (Charlop:2002)

Berdasarkan pengalaman Wallin (2007) ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh PECS ini, diantaranya:

- a. Setiap pertukaran menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami. Pada saat tangan anak menunjuk gambar atau kalimat, maka dapat dengan cepat dan mudah permintaan atau pendapatnya itu dipahami. Melalui PECS, anak telah diberikan jalan yang lancar dan mudah untuk menemukan kebutuhannya.
- b. Sejak dari awal, tujuan komunikasi ditentukan oleh anak. Anak-anak tidak diarahkan untuk merespon kata-kata tertentu atau pengajaran yang

ditentukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak didorong untuk secara mandiri memperoleh “jembatan” komunikasinya dan terjadi secara alamiah. Guru atau pembimbing mencari apa yang anak inginkan untuk dijadikan penguatan dan jembatan komunikasi dengan anak.

- c. Komunikasi menjadi sesuatu penuh makna dan tinggi motivasi bagi anak autis.
- d. Material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja. Simbol PECS dapat dibuat dengan digambar sendiri atau dengan foto.
- e. PECS tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Setiap orang dapat dengan mudah memahami simbol PECS sehingga anak autis dapat berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya dengan keluarganya sendiri.

Pembelajaran komunikasi melalui PECS ini harus dimulai dari objek yang benar-benar anak inginkan. Oleh karenanya menurut Bondy dan Frost (1994) dalam Gardner, et al. (1999) dalam penerapan PECS ini perlu adanya penggunaan modifikasi perilaku. Melalui modifikasi perilaku tersebut akan diketahui apa yang anak inginkan. Objek yang diinginkan tersebut akan menjadi penguatan bagi anak untuk melakukan komunikasi melalui pertukaran gambar.

2. Tata Cara Penggunaan Terapi PECS

Dalam menerapkan penggunaan PECS sebelumnya sangat perlu diperhatikan hal-hal berikut;

- a) Guru utama bertugas sebagai pembimbing untuk mengajarkan dan melakukan penukaran gambar/ berkomunikasi dengan anak. Asisten bertugas untuk memberikan bantuan (prompting) kepada anak dan membantu guru utama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- b) Penataan ruan belajar individual, termasuk menyiapkan meja dan kursi.
- c) Siapkan alat bantu berupa media PECS itu sendiri serta objek yang akan kita berikan kepada anak autis. Media PECS harus sama dengan objek yang sebenarnya.

Adapun tahapan pelaksanaan PECS menurut Hanbury (2005) menyebutkan *PECS takes the learner through six phases, namely:*

- i. Phase one Initiating Communication*
- ii. Phase two Expanding the Use of Picture*
- iii. Phase three Choosing the Message in PECS*
- iv. Phase Four Introducing the Sentence structure in PECS*
- v. Phase five Teaching Answering Simple Question*
- vi. Phase six Teaching Commenting*

Penjelasan tahapan pelaksanaan penggunaan PECS sebagai berikut;

i. Phase one initiating Communication

Tujuan ; anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru.

Pada fase ini tidak ada prom verbal (misalnya “ apa yang kamu inginkan? Atau berikan gambar itu!”) anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai.

ii. Phase two Expanding the Use of Pictures

Tujuan : anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti patner komunikasi dan menyerahkan gambar pada tangan patner komunikasinya

Tidak ada promp verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti guru lain.

iii. Phase three Choosing the Message in PECS

Tujuan : anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau patner komunikasinya.

Tidak ada prom verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti guru lain. Lokasi gambar yang diinginkan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati.

iv. Phase four Introducing the Sentence Structure in PECS

Tujuan : siswa mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa adanya gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/symbol “saya ingin” atau “saya mau”, lalu gambar/symbol itu diletakkan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakkan disebelah kanan symbol “saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam berkomunikasi dengan berbagai patner (pasangan).

Tidak ada prom verbal, teruskan menguji pemahaman anak tentang hubungan antar gambar dengan yang diinginkannya. Lanjutkan pula dengan berbagai aktifitas dengan berbagai patner komunikasi.

v. *Phase five Teaching Answering Simple Question*

Tujuan: anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “apa yang kamu inginkan” atau “kamu mau apa?”

vi. *Phase six Teaching commenting*

Tujuan: anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka.

Guru juga menggunakan kartu gambar untuk berkomunikasi dengan anak. Hal itu akan menjadi model untuk pengguna fungsi-fungsi komunikasi.

Untuk penelitian kali ini tahapan-tahapan yang akan digunakan adalah diadaptasikan dari Hanbury;

1) *Phase one initiating Communication*

Tujuan ; anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru.

Pada fase ini tidak ada prom verbal (misalnya “ apa yang kamu inginkan? Atau berikan gambar itu!”) anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai.

2) Phase two Expanding the Use of Pictures

Tujuan : anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti patner komunikasi dan menyerahkan gambar pada tangan patner komunikasinya

Tidak ada promp verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti guru lain.

3) Phase three Choosing the Message in PECS

Tujuan : anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau patner komunikasinya.

Tidak ada prom verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti guru lain. Lokasi gambar yang diinginkan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati.

4) Phase four Introducing the Sentence Structure in PECS

Tujuan : siswa mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa adanya gambar objeknya disertai

penggunaan phrase multi kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/symbol “saya ingin” atau “saya mau”, lalu gambar/siimbol itu diletakkan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakkan disebelah kanan symbol “saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam berkomunikasi dengan berbagai patner (pasangan).

Tidak ada prom verbal, teruskan menguji pemahaman anak tentang hubungan antar gambar dengan yang diinginkannya. Lanjutkan pula dengan berbagai aktifitas dengan berbagai patner komunikasi.

D. Hubungan Antar Metode PECS dengan Komunikasi Verbal Anak Autis

Metode pembelajaran PECS adalah suatu metode terapi wicara bagi anak autis yang menggunakan media gambar. Dengan prosedurnya yaitu menyusun gambar sesuai dengan apa yang anak inginkan, dan menunjukkan shadow atau terapis dengan tujuan terapis mengerti apa yang anak inginkan.

Dalam metode pembelajaran PECS ini terdapat enam tahapan, yaitu ;

1. Phase one initiating Communication

Tujuan ; anak mampu mengambil/meminta objek yang diinginkan sesuai dengan media PECS yang diserahkan kepada guru.

Pada fase ini tidak ada prom verbal (misalnya “ apa yang kamu inginkan? Atau berikan gambar itu!”) anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai.

2. Phase two Expanding the Use of Pictures

Tujuan : anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/menyimpan gambar, mampu berganti patner komunikasi dan menyerahkan gambar pada tangan patner komunikasinya

Tidak ada prompt verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti guru lain.

3. Phase three Choosing the Message in PECS

Tujuan : anak mampu meminta objek yang diinginkan dengan cara bergerak menuju papan komunikasi kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau patner komunikasinya.

Tidak ada prom verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti guru lain. Lokasi gambar yang diinginkan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati.

4. Phase four Introducing the Sentence Structure in PECS

Tujuan : siswa mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa adanya gambar objeknya disertai penggunaan phrase multi kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/symbol “saya ingin” atau “saya mau”, lalu gambar/symbol itu diletakkan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakkan disebelah kanan symbol “saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini diharapkan anak dapat menggunakan 20-50 gambar dalam berkomunikasi dengan berbagai patner (pasangan).

Tidak ada prom verbal, teruskan menguji pemahaman anak tentang hubungan antar gambar dengan yang diinginkannya. Lanjutkan pula dengan berbagai aktifitas dengan berbagai patner komunikasi.

5. Phase five Teaching Answering Simple Question

Tujuan : anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “ apa yang kamu inginkan” atau “ kamu mau apa?”

6. *Phase six Teaching commenting*

Tujuan : anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka.

Guru juga menggunakan kartu gambar untuk berkomunikasi dengan anak. Hal itu akan menjadi model untuk pengguna fungsi-fungsi komunikasi.

Dari 6 tahapan penerapan dan beberapa tujuan menggunakan metode pembelajaran PECS yang sudah di paparkan, diharapkan bahwa kemampuan komunikasi verbal pada anak dapat meningkat setelah diberi metode pembelajaran "*Picture Exchange Communication System (PECS)*". Beberapa kelebihan dalam menggunakan *PECS* sangat erat hubungannya dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal anak autis, diantaranya adalah faktor minat dan keinginan dalam mengutarakan apa yang diinginkannya meskipun dengan kalimat yang tidak jelas. Dimana apabila seorang anak sudah mulai nyaman dengan metode *PECS* yang menyenangkan dan tidak membosankan, maka dalam proses belajar akan lebih efektif lagi, selain itu anak juga sudah memiliki kesiapan yang dalam mengkomunikasikan apa yang ia inginkan.

E. Kerangka Teoritik

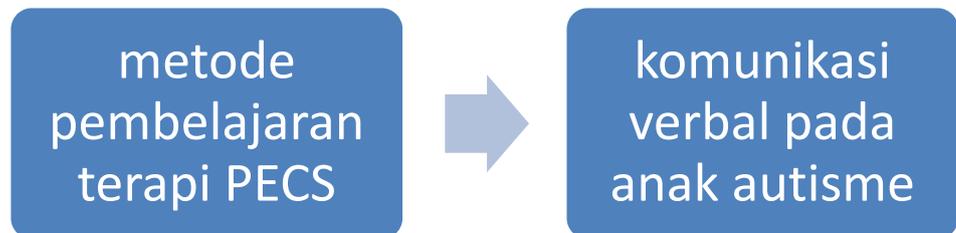
Autisme adalah gangguan pervasif yang terjadi pada anak dibawah usia tiga tahun, adapun gejala-gejala yang dimunculkan adalah kurangnya interaksi sosial, memiliki keterlambatan bicara, kontak mata yang sedikit.

Anak dengan gangguan autisme biasanya melakukan beberapa terapi agar dapat meminimalisir gejala-gejala yang nampak pada anak sehingga si anak akan terlihat layaknya anak normal sebayanya. Dan terapi-terapi itu antara lain, terapi biomedik, terapi okupasi, terapi bermain dan terapi wicara. Dalam penelitian ini yang akan ditekankan adalah pada terapi wicaranya yakni dengan menggunakan metode pembelajaran terapi PECS, dimana terapi ini adalah terapi yang menggunakan gambar untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya baik secara verbal ataupun non verbal.

Menurut Yatim (2007) anak autis memiliki empat tahapan dalam berkomunikasi dimana pada puncak tahapan ini anak dapat menggunakan beberapa kata dalam untuk membuat sebuah kalimat, untuk meminta sesuatu, untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana dari lawan bicara.

Metode pembelajaran terapi *PECS* membuat anak mampu berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya, dengan menggunakan gambar. Dari kemampuan subjek dalam berkomunikasi melalui gambar *PECS* disertai dengan kata-kata yang sesuai dengan gambar yang diinginkan, maka secara otomatis kemampuan komunikasi verbal anak akan meningkat dari sebelumnya.(Mcfdc:2013)

2.1 Bagan Kerangka Teoritik



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Metode pembelajaran terapi PECS efektif terhadap peningkatan yang positif pada kemampuan komunikasi verbal pada anak autis yang diberikan perilaku atau treatment yang berupa alat terapi PECS.